

TANTANGAN PARENTING ORANG TUA MUSLIM DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 24 KABUPATEN KAUAR PROVINSI BENGKULU

Fatimah Arsy Yani

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
fatimaharsy41@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apa saja tantangan dan upaya parenting orang tua muslim dan guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian didapati bahwa : 1) Tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital yaitu Anak lebih pintar, terbuka dan agresif, malas , dan individual. 2) Upaya yang telah orang tua lakukan dengan nasihat, meningkatkan interaksi, mendidik anak agar patuh dengan guru dan mendidik dengan hadiah dan hukuman. 3) Tantangan bagi guru dalam mendidik akhlak anak di era digital : Melek digital, anak yang tidak suka diatur, anak yang gampang bosan dan informasi yang datang dengan cepat. 4) Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah Pengenalan konsep akhlak, keteladanan, mencegah agar peserta didik tidak hedonis, memperkuat hubungan dengan peserta didik, 5) mengontrol lingkungan peserta didik. 5) Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mengadakan pertemuan, surat menyurat dan memberikan daftar nilai atau raport.

Kata Kunci : Parenting, Guru, Akhlak Anak, Era Digital

ABSTRACT

The research objectives are : what are the parenting challenges and how are the efforts of Muslim parents and the Islamic Education teachers on educating children's morals in the digital era at Junior High School (SMP) 24 Kaur Regency, Bengkulu. 1) Parenting challenges of Muslim parents on educating children's morals in the digital era are: Children became smarter (compared to parents), open minded and aggressive, lazy, and individual 2) The efforts on educating children's morals are: advising, assisting and increasing interaction, teaching children to be obedient to teachers, and educating with rewards and punishments. 3) Challenges for teachers are: Digital literacy, uncontrolled and restrained children, be bored, and rapid information sharing. 4) The efforts made by the teachers are: Introduction to the concept of morals, exemplary, preventing students from being hedonistic, strengthening relationships with students, and controlling the students' environment. 5) Efforts that have been made by parents and teachers are holding meetings, correspondence and providing a list of grades or report.

Keywords: Parenting; Teachers; Children's Morals; Digital Era

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, diketahui bahwa sebanyak 25,2% dari populasi anak usia 5-9 tahun sudah menjadi pengguna internet dan 66,2% populasi anak usia 10- 14 tahun telah mengakses internet. Selanjutnya, populasi remaja usia 15-19 tahun menjadi pengguna internet yang tertinggi (91%) dibanding semua kategori usia.²

Berdasarkan Survei Komisi Perlindungan Anak In-

donesia (KPAI) dalam survei "Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak di Masa Pandemi Covid-19" yang dilakukan pada 8-14 Juni 2020, Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak memiliki aturan (79%) penggunaan gadget dengan orang tua. Ada potensi gap antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima anak, kualitas komunikasi dalam pengasuhan perlu dikuatkan.²

Fungsi digital selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positif dapat di-

makna sebagai “keuntungan yang sifatnya merekonstruksi peradaban yang tadinya bersifat tradisional menjadi modern”. Sedangkan dampak negatif dapat dimaknai sebagai “kerugian yang sifatnya destruktif yakni merusak, utamanya lebih mengarah pada merusak moral, etika, kesantunan seseorang yang tentu saja memiliki tingkat kestabilan emosi, pencerahan dan kesadaran diri yang rendah. Sebab, apabila seseorang memiliki tingkat kematangan emosi dan kesadaran diri yang tinggi mereka dalam menggunakan digital akan mengarah pada titik keberfungsian yang matang, bukan keberfungsian yang disimpangkan.

Orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Peran orang tua yaitu memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab.³

Secara formal pendidikan anak dibebankan kepada guru di sekolah, artinya bahwa guru merupakan pemegang amanat orang tua di sekolah untuk memotivasi anak agar memiliki akhlak yang baik.

Orang tua dan pendidik membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi peserta didik. Orang tua butuh informasi tentang peserta didik di sekolah begitu juga guru membutuhkan informasi tentang perkembangan peserta didik ketika berada di rumah. Ketika hubungan kerjasama anatara orang tua dan guru terjalin dengan baik maka guru dan orang tua akan mudah mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Orang tua siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu masih awam akan teknologi digital hal ini dikarenakan rata-rata pekerjaan dari orang tua siswa tidak berhubungan dengan teknologi digital seperti nelayan, petani dan tukang. Sedangkan Guru Pendi-

kan Agama Islam di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dituntut untuk bisa mendidik akhlak anak ketika anak itu sedang di sekolah, memberikan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan anak, namun masih saja terdapat anak yang suka melanggar peraturan sekolah dan tidak memiliki sopan santun yang baik terhadap guru. Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur sendiri merupakan siswa generasi Z yang sudah akrab dengan gawai dan teknologi mereka juga aktif dalam bersosial media, seperti facebook, ada beberapa anak yang menggunakan sosial media sebagai tempat membagikan story yang kurang pantas berbau pornografi dan status yang frontal dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan.

LANDASAN TEORI

Parenting

Parenting berasal dari bahasa inggris, asal kata parent yang berarti orang tua. Parenting sebagai sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.⁴

Tujuan parenting adalah meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua/keluarga dalam melakukan perawatan, perlindungan, pengasuhan dan pendidikan anak dan Meningkatkan dukungan orang tua/keluarga dalam proses pendidikan anak di lembaga sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Edward ada 3 faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu tingkat pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pan-



dengan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah 'Azza wa Jalla, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶

Ada tiga fungsi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai agen perubahan, sebagai pengembang sikap moral dan sebagai profesional.⁷

Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab "khuluqun" yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi'at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.⁸

Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri, dan dengan alam).⁹

Era Digital

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. era digital merupakan perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan

berfungsi jika berdiri sendiri.¹⁰

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun negatifnya. Dampak positif era digital adalah :

- Memudahkan mendapatkan informasi
- Menumbuhkan inovasi dalam bidang yang berpotensi memudahkan pekerjaan
- Munculnya media Massa berbasis digital sebagai sumber pengetahuan dan informasi
- Meningkatkan sumber daya manusia
- Munculnya sumber belajar online seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, diantaranya :

- Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual
- Pikiran instan, dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- Penyalahgunaan pengetahuan
- Menurunkan moralitas dikarenakan situs pornografi dan pornoaksi
- Munculnya sikap individualis dan anti sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang diadakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Orang Tua siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi, wawan-

¹Roikhan Mochammad Aziz, Literasi Internet Sehat Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tanjakan Banten, Vol 2 (1) 2021, Hlm 116

²<https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>, diakses pada Minggu, 14 Februari 2021, pukul 09.01 WIB

³Junias Zulfahmi dan Sufyan, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam, Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 9 (1) 2018, Hlm 63

⁴Rika Widya , HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020) hlm 29-30

⁵Nyayu Khodijah, Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang, Tadrib, Vol IV (1) 2018, hlm 23

cara, dan dokumentasi, setelah data didapat kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi data, menggunakan bahasa referensi, dan member chek, setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan analisis interaktif, dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di SMPN 24 Kaur.

Menurut Zakiah Nur Jannah ada beberapa tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital, diantaranya : 1. Generasi Z lebih pintar. 2. Anak yang Terbuka, blak-blakan dan berpikir Agresif. 3. Anak yang malas gerak. 4. Anak yang Cenderung Individual.¹¹

Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, diantaranya :

Pertama, Generasi Z lebih pintar. 6 orang tua tidak bisa melakukan pengecekan terhadap handphone anak sehingga tidak mengetahui aktifitas anak dengan gadgetnya, 8 orang tua juga hanya menyuruh belajar dengan digital tanpa mengawasi ataupun mendampingi anak dengan anggapan bahwa anak lebih bisa dan lebih mengerti daripada mereka.

Kedua, Anak yang Terbuka dan Agresif. Banyaknya anak-anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang membuat caption-caption tak wajar dalam artian kasar dan tidak sopan serta komentar-komentar pornografi, pelecehan yang dilakukan oleh anak-anak, mereka menganggap hal ini biasa, karena sudah berulang-ulang dilakukan.

Ketiga, Anak yang malas. 10 orang tua menjawab anak yang malas gerak, sering menunda-nunda apa

yang diperintahkan oleh orang tua dikarenakan asik dengan digital atau candu dengan digital.

Keempat, Cenderung Individual. 8 dari 10 orang tua merasakan anak yang cenderung individual atau senang menyendiri, tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar karena asik dengan digital yang dimilikinya.

2. Upaya Orang Tua Muslim dalam Menangani Tantangan Parenting Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Menurut Zakiah Nur Jannah ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital, diantaranya : 1) Menasihati anak dalam menggunakan digital, 2) Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak. 3) Didik anak agar patuh dengan guru. 4) Mendidik dengan targhib dan tarhib.¹²

Upaya orang tua yang telah dilakukan dalam mendidik akhlak anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu pada era digital ini adalah :

Pertama, Menasihati anak dalam menggunakan digital. Orang tua menasihati anak-anaknya agar bisa menggunakan handphone untuk belajar, menasihati anak-anaknya untuk tidak malas bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mendorong anak-anak untuk mengikuti TPA dan kegiatan yang bermanfaat diluar rumah.

Kedua, Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak. komunikasi adalah cara yang baik untuk menjembatani dan membangun ikatan yang kuat dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka orang tua dapat memahami apa permasalahan ataupun apa yang diinginkan oleh anak.¹³ Orang tua berkomunikasi dengan memulai bercerita terlebih dahulu setelah anak merasa nyaman maka orang tua akan mengingatkan kalau bahasa-

⁶Jakaria Umro, Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0, Jurnal Al-Makrifat Vol 5 (2) 2020, hlm 84

⁷Gita Anggraini dkk, Teologi Untuk Pendidikan Islam. (Yogyakarta : K-Media, 2015), hlm 45

⁸Dwi Noviatul ZahraDwi Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh, Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah. Vol 3 (1) 2018. Hlm 100

⁹Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islam, (Jakarta : al-I'tishom, 2006) cet 3 hlm 14

¹⁰Isnanita Noviya Andriyani, Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta , vol 7 (1), 2018 hlm 796

¹¹Zakiah Nur Jannah, Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital, Yogyakarta : Pustaka Al Uswah, 2020, hlm 7

bahasa yang sering digunakan anak-anak ketika bermain games adalah bahasa yang kasar dan tak pantas digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Ketiga, Mendidik anak agar patuh dengan guru. Orang tua menasihati anak agar patuh dengan guru, mengingatkan anak bahwa guru adalah orang tua ketika di sekolah, orang tua juga menjalin kerjasama dengan para guru agar bisa mendidik anak-anaknya.

Keempat, Mendidik dengan targhib dan tarhib. Orang tua sudah melakukan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital dengan melakukan metode hadiah dan hukuman.

3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Menurut Mahyudin Barni, ada beberapa tantangan guru dalam mendidik akhlak anak : 1) Melek digital. 2) Generasi Z tidak suka diatur dan dikekang. 3) Generasi Z gampang bosan. 4) Informasi datang lebih cepat, massif dan meluas.¹⁴

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti temui bahwa ada beberapa tantangan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dalam mendidik akhlak anak di era digital :

Pertama, Melek digital. Tantangan tersendiri bagi guru adalah guru yang harus melek digital tetapi teknologi digital dan lingkungan belum mendukung. Sehingga guru tetap menggunakan metode belajar ceramah, diskusi dan Tanya jawab.

Kedua, Anak yang tidak suka diatur dan dikekang. Hal ini juga yang sering terjadi disaat peraturan sekolah yang tidak membolehkan siswa-siswanya membawa handphone ke sekolah, akan tetapi anak tetap melanggar peraturan yang dibuat.

Ketiga, Tantangan tersendiri bagi guru adalah anak yang gampang bosan. Metode ceramah yang biasa digunakan akan peserta didik mudah merasa bosan ketika proses pembelajaran.

Keempat, Informasi datang dengan cepat. Tantangan tersendiri bagi guru adalah informasi yang datang yang sangat cepat bisa memberikan 2 pengaruh yaitu positif dan negatif.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Tantangan Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Menurut Tian Wahyudi ada beberapa hal yang dapat diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah : 1) Pengenalan konsep akhlak. 2) Keteladanan. 3) Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. 4) Memperkuat hubungan 5) membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Dalam upaya menangani tantangan mendidik akhlak anak di era digital, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu sudah melakukan berbagai upaya diantaranya :

Pertama, Pengenalan konsep akhlak. Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah dengan mengajarkan konsep akhlak pada anak, menjelaskan teori, memberikan contoh dan memotivasi anak agar bisa memiliki akhlak yang baik. Guru mengajarkan tentang amal shaleh terhadap sesama manusia seperti bagaimana cara berperilaku sopan dan santun baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.

Kedua, Keteladanan. Guru memiliki rasa saling menghormati yang bagus baik kepada sesama pendidik maupun kepada peserta didik ini merupakan contoh yang bagus untuk peserta didik karena se-canggih apapun teknologi tidak akan bisa merefleksikan teladan yang seperti ini.

Ketiga, Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah menjelaskan konsep dunia dan akhirat, memberikan arahan pada anak agar bisa

¹²Zakiah Nur Jannah, Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital, ... hlm 178

¹³Heru Wahyu Pamungkas, Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam menghadapi Teknologi Komunikasi Internet, Jurnal Tesis PMIS Untan-Prodi Sosiologi, 2014. hlm 10

¹⁴Mahyuddin Barni, Tantangan Pendidik di Era Millenial, Jurnal Transformatif Vol 3 (1) 2019, hlm 111

¹⁵Tian Wahyudi, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 3 (2) 2020, hlm 26

memperkuat iman, lebih memperhatikan antara keseimbangan dunia dan akhirat.

Keempat, Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Guru sudah melakukan upaya dalam melakukan pendekatan komunikasi dan interaksi dengan peserta didik dengan tetap memperhatikan batasan-batasan.

Kelima, Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

5. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Menurut Ngalm Purwanto, ada beberapa parenting dari Orang tua dan guru dalam upaya mendidik akhlak anak, diantaranya yaitu pertemuan, surat menyurat, memberikan daftar nilai atau raport, mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa, dan mengadakan pesta sekolah.

Dalam upaya mendidik akhlak anak, orang tua dan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu melakukan berbagai upaya diantaranya :

Pertama, Pertemuan. Dalam upaya mendidik akhlak anak guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lainnya bekerjasama dengan orang tua siswa, tapi semua guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pertemuan antara orang tua dan guru dilakukan di sekolah, pertemuan ini untuk membahas hal-hal yang dianggap penting terkait upaya-upaya dalam pembinaan akhlak anak.

Kedua, Surat menyurat. Surat menyurat dilakukan apabila ada permasalahan dari siswa dan harus diketahui oleh orang tua seperti surat panggilan terhadap anak yang telah melanggar peraturan sekolah (membawa handphone ke sekolah, berkelahi dengan guru, sering membolos dan lain sebagainya)

Ketiga, Buku raport. Buku Raport ini bisa menjadi media penghubung antara guru dan orang tua, pada buku raport terdapat penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga terdapat materi apa saja yang

telah disampaikan dengan guru selama satu semester ini terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berharap orang tua bisa mengajarkan dan mengulas kembali materi apa yang telah guru ajarkan.

SIMPULAN

Tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital yaitu Anak lebih pintar, terbuka dan agresif, malas, dan individual. Upaya yang telah orang tua lakukan dengan nasihat, meningkatkan interaksi, mendidik anak agar patuh dengan guru dan mendidik dengan hadiah dan hukuman.

Tantangan bagi guru dalam mendidik akhlak anak di era digital yaitu Melek digital, anak yang tidak suka diatur, anak yang gampang bosan dan informasi yang datang dengan cepat. Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah Pengenalan konsep akhlak, keteladanan, mencegah agar peserta didik tidak hedonis, memperkuat hubungan dengan peserta didik, dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mengadakan pertemuan, surat menyurat dan memberikan daftar nilai atau raport.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Gita dkk, Teologi Untuk Pendidikan Islam. Yogyakarta : K-Media, 2015
- Barni, Mahyuddin. Tantangan Pendidik di Era Milenial, Jurnal Transformatif Vol 3 (1) 2019
- Khodijah, Nyayu. Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang, Tadrib, Vol IV (1) 2018
- Mochammad, Roikhan Aziz, Literasi Internet Sehat Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tanjakan Banten, Vol 2 (1) 2021
- Ngalm, M. Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Parktis, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Nur, Zakiah Jannah, Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital, Yogyakarta : Pustaka Al Uswah,

¹⁶M. Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Parktis, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 128

- 2020
- Noviatul Dwi, Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh, Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidolohur Lampung Tengah. Vol 3 (1) 2018
- Noviya, Isnanita Andriyani, Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta , vol 7 (1), 2018
- Umro, Jakaria. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0, Jurnal Al-Makrifat Vol 5 (2) 2020
- Suhartono, Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital, at-Turots : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 (2) 2019
- Wahyu, Heru Pamungkas, Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam menghadapi Teknologi Komunikasi Internet, Jurnal Tesis PMIS Untan-Prodi Sosiologi, 2014
- Wahyudi, Tian. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 3 (2) 2020
- Widya, Rika , HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam, Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020
- Zulfahmi, Junias dan Sufyan, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam, Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 9 (1) 2018
- <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>, diakses pada Minggu, 14 Februari 2021, pukul 09.01 WIB